

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Karakterisasi dan Penokohan

Karakterisasi adalah teknik yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan karakter dalam sebuah cerita. Teknik ini dapat dilakukan secara langsung (eksplisit) maupun tidak langsung (implisit). Karakterisasi eksplisit mengacu pada penggambaran yang jelas dan gamblang tentang sifat atau peran tokoh, biasanya melalui deskripsi naratif atau komentar penulis. Sementara itu, karakterisasi implisit lebih halus, di mana karakter diungkapkan melalui dialog, tindakan, pemikiran, dan pandangan tokoh lain.

Dalam studi karakterisasi, E.M. Forster (1927) memperkenalkan konsep karakter "flat" dan "round". Karakter "flat" adalah karakter yang cenderung satu dimensi, dengan sifat-sifat yang statis dan tidak mengalami perkembangan signifikan sepanjang cerita. Sebaliknya, karakter "round" memiliki kedalaman psikologis, kompleksitas, dan dapat berkembang atau berubah seiring dengan alur cerita. Karakter "round" sering mencerminkan aspek-aspek manusiawi yang realistis, membuat mereka lebih mudah dikenali dan diidentifikasi oleh pembaca.

Penokohan dan karakterisasi memainkan peran penting dalam menggerakkan cerita serta mengungkap tema-tema yang ada. Menurut Abrams (1981), karakter yang dibangun dengan baik dapat mendorong

perkembangan narasi dan menciptakan hubungan emosional dengan pembaca. Teknik eksplisit dan implisit yang digunakan penulis untuk membangun karakter membantu pembaca memahami motivasi, konflik, dan perkembangan psikologis tokoh. Hal ini penting karena karakterisasi yang mendalam dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara cerita disampaikan dan diterima.

Teknik eksplisit sering digunakan untuk memperkenalkan karakter dengan cepat kepada pembaca. Misalnya, penulis dapat menyatakan bahwa seorang tokoh adalah "berani dan penuh ambisi", memberikan gambaran langsung tentang sifat-sifat yang mendefinisikan tokoh tersebut. Di sisi lain, teknik implisit memberikan kebebasan bagi pembaca untuk menafsirkan sifat dan motivasi tokoh. Dalam teknik ini, karakterisasi diungkapkan melalui tindakan tokoh, pilihan kata dalam dialog, serta reaksi dan interaksi mereka dengan karakter lain. Sebagai contoh, karakter yang sering berbicara dengan nada tegas dan melakukan tindakan berani dapat diinterpretasikan sebagai sosok yang berani tanpa perlu deskripsi eksplisit.

Studi tentang karakterisasi menunjukkan bahwa pendekatan implisit sering kali lebih efektif dalam menciptakan hubungan emosional yang mendalam antara pembaca dan tokoh. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Adam (2015) menyebutkan bahwa karakterisasi implisit mampu mengundang pembaca untuk lebih terlibat secara kritis dalam menafsirkan emosi dan perilaku tokoh, sehingga memberikan kesan yang lebih kuat dan bertahan lama. Pembaca diajak untuk menggali lebih dalam

dan membuat kesimpulan tentang siapa tokoh itu sebenarnya melalui pengamatan terhadap detail-detail kecil dalam cerita.

Karakterisasi juga dapat digunakan untuk menonjolkan konflik internal dan eksternal yang dialami oleh tokoh. Konflik internal mengacu pada pergulatan batin atau dilema pribadi yang dialami oleh karakter, yang sering kali mencerminkan pertumbuhan atau perubahan psikologis. Konflik eksternal, di sisi lain, melibatkan tantangan dari lingkungan atau karakter lain yang memengaruhi perkembangan tokoh. Teknik ini tidak hanya menambah kedalaman karakter, tetapi juga memperkaya tema dan alur cerita.

Sebagai contoh, dalam karya sastra klasik maupun modern, banyak tokoh utama yang diciptakan dengan karakterisasi yang kompleks untuk memperlihatkan dinamika antara motivasi pribadi dan situasi eksternal. Dalam novel *Great Expectations* karya Charles Dickens, tokoh Pip digambarkan melalui perpaduan teknik eksplisit dan implisit. Pip mengalami perubahan signifikan dari seorang anak desa yang polos menjadi individu yang ambisius namun rentan, dengan ambisi dan penyesalan yang bertumpuk seiring perkembangan cerita. Penokohan ini menggarisbawahi tema pertumbuhan pribadi, ambisi, dan penebusan dosa.

E.M. Forster menekankan bahwa karakter "round" mampu mengejutkan pembaca dengan keunikan dan ketidakpastiannya. Sebaliknya, karakter "flat" sering kali hanya memiliki satu atau dua sifat

yang dominan dan berfungsi untuk mendukung alur atau sebagai elemen cerita yang stabil. Misalnya, dalam cerita pendek atau dongeng, karakter seperti penyihir jahat atau pahlawan tanpa rasa takut cenderung dikembangkan sebagai karakter "flat" yang mewakili stereotip tertentu. Meskipun karakter seperti ini kurang kompleks, mereka memiliki peran penting dalam menciptakan struktur naratif yang mudah diikuti.

Selain perbedaan antara karakter "flat" dan "round", penulis juga menggunakan elemen-elemen lain untuk membangun karakterisasi, seperti deskripsi fisik, nama, lingkungan, serta interaksi sosial. Setiap aspek ini menambah dimensi pada tokoh dan memperkaya pengalaman pembaca. Deskripsi fisik dapat memberikan petunjuk tentang usia, status sosial, atau kepribadian, sementara nama tokoh sering kali dipilih untuk menyiratkan karakteristik tertentu. Misalnya, tokoh bernama Hope mungkin diartikan sebagai seseorang yang optimis dan penuh harapan.

Karakterisasi dalam karya sastra tidak hanya terbatas pada penggambaran tokoh manusia, tetapi juga dapat mencakup tokoh-tokoh non-manusia, seperti hewan atau entitas supernatural, yang dipersonifikasi dengan sifat-sifat manusiawi. Penokohan ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi tema dan gagasan abstrak dengan cara yang lebih konkret.

Dengan demikian, konsep penokohan dan karakterisasi dalam karya sastra merupakan komponen esensial yang berfungsi untuk menghidupkan narasi, memperkaya tema, dan menciptakan pengalaman membaca yang

mendalam. Teknik eksplisit dan implisit memberikan fleksibilitas bagi penulis dalam menyampaikan karakter yang penuh warna dan menantang pembaca untuk memahami kompleksitas manusia.

Karya sastra berbentuk prosa dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu prosa fiksi dan nonfiksi. Prosa fiksi adalah bentuk prosa yang isinya lebih menekankan pada unsur-unsur imajinatif dan unsur subjektivas pengarangnya (Simega, 2015: 615).

2. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin yaitu *novellus* yang dibentuk dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bentuk dari novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya seperti puisi dan drama (Tarigan, 2011:167).

Beberapa definisi diungkapkan oleh para pengamatan karya sastra tentang hakikat novel, yaitu: Novel adalah karangan bentuk prosa yang memfokuskan perhatian pada salah satu segi kehidupan manusia yang mengubah nasib tokoh yang diceritakan (Arsyah, 1999:110). Novel adalah suatu karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelakunya.

3. Ciri-ciri Novel

Menurut Surastina (2020:113-114) menyatakan bahwa ciri-ciri dari sebuah novel yaitu:

1. Novel memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
2. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarangnya.
3. Penyajian cerita berlandaskan pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur panjang yang bersifat otonom (mempunyai latar sendiri).
4. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
5. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis.

4. Unsur-unsur yang Membangun Novel

Nurniyantoro (2007:23) “pada novel unsur intrinsik ini berupa, tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa. Dan amanat :

1. Tema

Tema merupakan gagasan utama atau ide pikiran pada sebuah novel. Nurgiyantoro (2009:70) mengatakan tema dapat juga disebut dengan tujuan utama dalam novel. Nurgiyantoro (2009:77) mengatakan tema dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: Tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional adalah tema yang biasa atau yang sudah diketahui secara menyeluruh oleh masyarakat. Tema ini banyak

digunakan dalam berbagai kebenaran,kebaikan,dan keadilan yang mengalahkan segala kejahatan.

2. Alur/Plot

Alur dalam sebuah novel yang berupa karya sastra merupakan suatu rangkaian kata yang membentuk suatu cerita sehingga menghadirkan suatu tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Stanto dalam (Nurgiyantoro, 2007:113) menyatakan bahwa “Alur ada plot” adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang atau suatu karakter didalam suatu cerita maupun suatu karya sastra yang dimana mereka memiliki suatu standar moral yang berbeda. Berikut jenis tokoh-tokoh yang diantaranya sebagai berikut: 1) Tokoh utama/Pemeran utama suatu cerita tersebut. 2) Tokoh pembantu/tokoh tambahan merupakan tokoh yang membantu peranan tokoh utama dalam suatu cerita.

Sedangkan penokohan adalah suatu watak ataupun karakter yang dimana menggambarkan suatu tindakan yang diperankan oleh tokoh melalui suatu sikap yang dia perankan dari setiap pemain yang ada memiliki berbagai macam tokoh. Berikut jeni-jenis penokohan yang diantaranya sebagai berikut: 1) Tokoh protagonis merupakan watak

yang baik dan digemari oleh pembaca yang membacanya. 2) Tokoh antagonis merupakan watak yang jahat dan wataknya tersebut sangat dibenci oleh pembaca. 3) Tokoh tritagonis

4. Latar

Siswandarti (2009:44) menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu dan situasi serta suasana terjadinya peristiwa tersebut.

5. Sudut Pandang

Nurgiantoro (2009:246) berpendapat bahwa sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang “aku”. Pengarang melakukan kreativitas dalam penceritaan dengan mencampurkan sudut pandang tersebut. Penggunaan sudut pandang ini tentu berdasarkan kebutuhan. Tidak semua penceritaan menggunakan sudut pandang ini, namun tergantung dengan efek yang diinginkan oleh pengarang saja”

4. Gaya Bahasa

Bahasa disebut pula dengan Majas. Nurgiantoro (2009:272) juga berpendapat bahwa bahasa merupakan sarana pengungkapan yang komunikatif dalam sastra. Nurgiantoro, (2009:276) Dalam style juga terdapat beberapa unsur seperti, leksikal, struktur kalimat, retorika, dan penggunaan kohesi.

6. Amanat

Amanat adalah gagasan atau ide pokok yang menjadi dasar karya sastra yang membentuk sebuah kalimat dan didalam kalimat tersebut menyampaikan suatu pesan moral kepada pembaca ataupun pendengar.

5. Teori Sastra dan Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dalam kajian sastra adalah metode analisis yang menekankan pada studi elemen-elemen intrinsik yang menyusun sebuah karya. Unsur-unsur ini meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana hubungan antar elemen tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Sebagai sebuah metode, pendekatan struktural memiliki tujuan utama untuk memahami karya sastra secara mendalam dengan cara menganalisis struktur internal teks tanpa melibatkan konteks eksternal, seperti biografi penulis atau latar sosial.

Teori struktural menganggap bahwa setiap unsur dalam karya sastra memiliki peran penting yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Menurut Teeuw (1988), setiap elemen intrinsik dalam karya sastra berfungsi secara interdependen dan menciptakan makna total dari teks. Hal ini berarti bahwa sebuah karya tidak bisa dipahami sepenuhnya jika hanya dilihat dari satu elemen saja. Oleh karena itu, pendekatan struktural berusaha mengeksplorasi bagaimana berbagai komponen ini berinteraksi untuk menyampaikan pesan dan makna keselu

Menurut Nurgiantoro (2012), analisis struktural mengharuskan peneliti untuk membedah karya sastra dengan mempelajari hubungan antar elemen teks. Dengan memahami relasi ini, peneliti dapat menemukan pola dan struktur yang membantu dalam penafsiran karya sastra. Penekanan pada hubungan antareleman ini mencakup analisis tema sebagai pusat makna, alur yang membangun ketegangan dan resolusi cerita, penokohan yang menghidupkan narasi, serta latar yang memperkuat suasana dan konteks cerita.

Tema dalam karya sastra dianggap sebagai ide sentral yang menjadi pengikat seluruh elemen cerita. Tema berfungsi sebagai jantung narasi dan menentukan arah pengembangan alur dan penokohan. Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun untuk menciptakan konflik, klimaks, dan resolusi. Dalam pendekatan struktural, alur dipelajari untuk memahami bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut diatur secara kronologis maupun non-kronologis untuk mencapai efek tertentu.

Vladimir Propp, seorang teoritikus sastra terkenal, mengembangkan model naratif yang mendalam melalui analisis dongeng. Dalam bukunya *Morphology of the Folktale* (1928), Propp mengidentifikasi 31 fungsi naratif yang menjadi pola umum dalam cerita rakyat. Pendekatan Propp ini membantu mengungkap struktur dasar dari cerita-cerita dengan alur yang kompleks. Meskipun model Propp awalnya difokuskan pada dongeng, prinsip-prinsipnya dapat diaplikasikan pada

analisis karya sastra modern untuk memahami pola dan fungsi naratif yang digunakan oleh penulis.

Selain itu, penokohan menjadi salah satu aspek penting yang dianalisis dalam pendekatan struktural. E.M. Forster (1927) membedakan karakter menjadi dua jenis: flat dan round. Karakter flat biasanya bersifat satu dimensi dan tidak mengalami perkembangan signifikan sepanjang cerita, sedangkan karakter round memiliki kedalaman psikologis dan mampu berkembang seiring alur cerita. Analisis karakter dalam pendekatan struktural bertujuan untuk mengidentifikasi peran tokoh dalam membangun tema dan menggerakkan cerita

Roland Barthes memperluas analisis struktural melalui konsep lima kode naratif yang membantu pembaca menafsirkan makna dalam teks. Barthes menguraikan bahwa teks sastra memiliki lapisan makna yang kompleks, yang dapat dianalisis melalui lima kode: kode hermeneutik (unsur teka-teki yang menimbulkan pertanyaan dan menciptakan misteri), kode proairetik (aksi atau peristiwa yang menggerakkan cerita), kode simbolik (pembentukan makna melalui oposisi biner dan simbol), kode semik (unsur konotatif yang mengacu pada karakter atau latar), dan kode referensial (acuan budaya atau pengetahuan umum di luar teks).

Konsep lima kode Barthes menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya menyajikan alur dan karakter secara linear, tetapi juga melibatkan permainan makna yang lebih dalam. Analisis menggunakan lima kode ini

mengajak peneliti untuk mengeksplorasi berbagai interpretasi yang mungkin tersembunyi dalam teks. Dengan demikian, pendekatan ini membantu memahami lapisan-lapisan makna yang saling terkait dalam karya sastra.

Hubungan antarelemen dalam pendekatan struktural bersifat kompleks dan dinamis. Tema, alur, penokohan, dan latar berinteraksi secara menyeluruh untuk menciptakan sebuah narasi yang utuh. Misalnya, dalam sebuah cerita detektif, latar yang gelap dan misterius berfungsi untuk memperkuat ketegangan, sementara karakter utama yang cerdas dan penuh teka-teki mendukung pengembangan alur yang penuh kejutan. Dalam pendekatan struktural, setiap elemen dianalisis tidak hanya sebagai komponen terpisah, tetapi sebagai bagian dari keseluruhan yang koheren.

Penelitian Barthes dan Propp memberikan kontribusi besar terhadap pendekatan struktural dengan menunjukkan bahwa elemen-elemen teks tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Barthes menekankan bahwa interpretasi teks tidak hanya bergantung pada satu lapisan makna, tetapi pada interaksi antar berbagai kode naratif. Sementara itu, Propp menunjukkan bahwa fungsi naratif memiliki peran penting dalam menentukan urutan peristiwa dalam cerita, sehingga membentuk struktur alur yang dapat diidentifikasi dan dipelajari.

Penelitian sastra modern, pendekatan struktural tetap relevan karena memungkinkan analisis yang mendalam terhadap teks tanpa

terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal. Hal ini memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi elemen-elemen intrinsik yang membentuk karya sastra, dari fiksi klasik hingga sastra kontemporer.

Secara keseluruhan, pendekatan struktural membantu peneliti memahami bagaimana elemen-elemen intrinsik dalam karya sastra saling berhubungan untuk membangun makna yang holistik. Analisis ini memungkinkan pengungkapan struktur naratif yang kompleks, pola-pola penokohan, dan penggunaan bahasa yang memperkaya makna teks. Teori Propp dan Barthes, dengan kontribusi masing-masing, memberikan kerangka kerja yang kuat bagi analisis struktural, menjadikannya alat yang efektif untuk menggali makna mendalam dari karya sastra.

6. Struktur Naratif dan Sudut Pandang

Sudut pandang (point of view) adalah posisi narator dalam menyampaikan cerita, yang memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antara pembaca dan karakter serta memengaruhi cara cerita diinterpretasikan. Menurut Nurgiantoro (2012), sudut pandang merupakan salah satu elemen naratif yang menentukan kedekatan dan keterlibatan pembaca dengan alur dan tokoh. Secara umum, terdapat tiga jenis sudut pandang utama: sudut pandang orang pertama, kedua, dan ketiga, masing-masing dengan variasi dan keunikannya (Putro, 2020).

a. Sudut Pandang Orang Pertama

Sudut pandang orang pertama menggunakan narator yang juga berperan sebagai tokoh dalam cerita, biasanya dengan penggunaan pronomina “aku” atau “kami”. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk merasakan pengalaman tokoh secara langsung, karena narator menyampaikan cerita dari perspektif subjektifnya sendiri. Teknik ini efektif dalam menciptakan kedekatan emosional antara pembaca dan tokoh. Namun, keterbatasan utama dari sudut pandang ini adalah pengetahuan yang hanya sebatas apa yang diketahui oleh narator, sehingga informasi yang diberikan sering kali bersifat parsial.

Contoh penerapan sudut pandang ini dapat ditemukan dalam novel-novel modern seperti *To Kill a Mockingbird* karya Harper Lee, di mana narasi disampaikan melalui perspektif Scout Finch. Penggunaan sudut pandang orang pertama memungkinkan pembaca untuk menyelami pikiran dan perasaan narator secara lebih mendalam, menekankan aspek emosional dan personal dalam pengalaman membaca.

b. Sudut Pandang Orang Kedua

Sudut pandang orang kedua jarang digunakan dalam karya sastra karena sifatnya yang menuntut interaksi yang intens dengan pembaca. Narator berbicara langsung kepada pembaca, menggunakan pronomina “kamu” atau “Anda”, seolah-olah pembaca adalah tokoh

dalam cerita. Teknik ini menciptakan pengalaman yang unik dan immersive, membuat pembaca merasa seperti bagian dari narasi. Meskipun demikian, sudut pandang ini dapat membatasi jangkauan narasi dan lebih sering digunakan dalam karya eksperimental atau fiksi interaktif.

Salah satu contoh terkenal penggunaan sudut pandang orang kedua adalah dalam cerita pendek karya Italo Calvino, di mana pembaca seolah-olah diundang untuk berpartisipasi langsung dalam peristiwa yang diceritakan. Pendekatan ini memberikan kesan intim namun dapat membingungkan jika tidak digunakan dengan bijak.

c. Sudut Pandang Orang Ketiga

Sudut pandang orang ketiga menggunakan narator di luar cerita dan pronomina seperti “dia” atau “mereka”. Terdapat beberapa varian dari sudut pandang ini, yakni:

- 1) Orang Ketiga Serbatahu yaitu Narator memiliki pengetahuan penuh tentang semua tokoh, termasuk pikiran, perasaan, dan motivasi mereka. Sudut pandang ini memungkinkan narasi yang kaya dan mendetail, serta kemampuan untuk berpindah fokus dari satu tokoh ke tokoh lainnya. Penulis seperti George R.R. Martin dalam *A Song of Ice and Fire* menggunakan teknik ini untuk menyampaikan perspektif dari berbagai karakter, memperluas cakupan cerita dan menggambarkan kompleksitas politik dan emosi.

- 2) Orang Ketiga Terbatas yaitu Narator hanya berfokus pada satu karakter dalam cerita, memberikan akses pada pikiran dan perasaan karakter tersebut tetapi tidak karakter lainnya. Teknik ini menciptakan keseimbangan antara sudut pandang subjektif dan objektif. Misalnya, J.K. Rowling dalam seri Harry Potter sering menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas yang mengikuti tokoh Harry, memungkinkan pembaca untuk merasakan ketegangannya sambil tetap memberikan ruang untuk mengeksplorasi dunia sihir yang lebih luas.
- 3) Orang Ketiga Objektif yaitu Narator hanya menyampaikan apa yang terlihat dan terdengar tanpa mengungkapkan pikiran atau perasaan internal tokoh. Sudut pandang ini menyerupai gaya reportase, di mana narator tidak memberikan penilaian atau interpretasi, sehingga pembaca dibiarkan menafsirkan sendiri tindakan dan dialog tokoh.

7. Penggunaan Sudut Pandang Campuran

Penulis kontemporer sering memanfaatkan sudut pandang campuran atau bergantian untuk menampilkan kerumitan dan kedalaman cerita. Teknik ini melibatkan penggunaan lebih dari satu sudut pandang dalam satu karya untuk menunjukkan perspektif yang berbeda dari berbagai karakter. William Faulkner dalam *As I Lay Dying* dan Virginia

Woolf dalam Mrs. Dalloway adalah contoh penulis yang menggunakan teknik ini untuk menggambarkan kompleksitas psikologis tokoh-tokohnya

Penggunaan sudut pandang ganda memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi narasi yang lebih dinamis dan multifaset. Dengan memperlihatkan peristiwa melalui lensa beberapa tokoh, penulis dapat menciptakan lapisan makna tambahan, menyoroti perbedaan persepsi dan memancing empati pembaca terhadap lebih dari satu perspektif

Sudut pandang memengaruhi cara penulis menyusun dan mengungkapkan informasi kepada pembaca, menciptakan suspense, ironi, atau keintiman. Sebagai contoh, sudut pandang orang pertama dapat digunakan untuk menciptakan ironi dramatis ketika pembaca mengetahui lebih banyak tentang situasi daripada narator itu sendiri. Sebaliknya, penggunaan sudut pandang serbatahu dapat menyajikan informasi secara lebih luas dan memungkinkan pembaca memahami konflik antartokoh dengan lebih baik. Kesimpulannya, pemilihan sudut pandang tidak hanya menentukan sejauh mana pembaca terhubung dengan cerita, tetapi juga membentuk cara pembaca menafsirkan tema, konflik, dan karakterisasi dalam karya sastra.

8. Pendekatan Struktural Sastra

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structure* (bahasa latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Asal usul strukturalis dapat dilacak

dengan *Poetica* Aristoteles, dalam kaitannya dengan tragedi, lebih khusus lagi dalam pembicaraannya mengenai plot. Plot memiliki ciri-ciri: kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan.

Riswandi dan Titin Kusmini (2018- 84) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan teori sastra ialah seperangkat konsep, kaidah, atau prinsip dasar tentang sastra. Menurut Syuhada (2019), pelopor dari teori strukturalisme adalah Levi- Strauss, yang mengatakan bahwa strukturalisasi adalah segala ilmu yang mempersoalkan struktur, yaitu cara yang bagian-bagian sebuah sistem saling berkaitan.

9. Tokoh dan Penokohan Menurut Nurgiyantoro

Tokoh merupakan perilaku dalam sebuah cerita. Jika tidak ada tokoh, maka tidak ada yang diceritakan karna tidak ada pelaku dalam cerita tersebut. Nurgiyantoro (2018:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi, sedangkan penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengandung pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakanya.

Nurgiyantoro, 2010 membagi tokoh dalam beberapa jenis:

1). Berdasarkan Segi Peran

a). Tokoh Utama

Tokoh utama adalah karakter yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah cerita. Ia sering kali menjadi penggerak utama alur

cerita dan memiliki hubungan erat dengan tema serta konflik yang diangkat oleh penulis. Tokoh utama tidak hanya sekadar pelaku peristiwa, tetapi juga mewakili nilai-nilai, emosi, atau pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penonton

b). Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah karakter dalam suatu cerita yang berfungsi untuk mendukung alur dan pengembangan tokoh utama. Meskipun tidak memiliki peran sentral seperti tokoh utama, keberadaan tokoh tambahan sangat penting untuk memperkaya cerita dan memberikan konteks yang lebih luas.

2). Berdasarkan Fungsi Penampilan Tokoh

a). Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah karakter yang paling banyak muncul dan berperan dalam menggerakkan cerita. Mereka biasanya dihadapkan pada berbagai konflik dan tantangan yang harus diatasi sepanjang perjalanan cerita. Protagonis sering kali dianggap sebagai representasi nilai-nilai baik dan ideal yang diharapkan oleh pembaca atau penonton.

b). Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah karakter yang berkonflik dengan protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka sering kali memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan

protagonis, sehingga menciptakan ketegangan dan dinamika dalam cerita.

3). Berdasarkan Perwatakannya

a). Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana adalah jenis karakter dalam sebuah cerita yang memiliki satu kualitas atau sifat watak tertentu. Karakter ini sering kali bersifat datar, dengan tingkah laku dan sifat yang mudah dikenali oleh pembaca. Dalam konteks sastra, tokoh sederhana berfungsi untuk mendukung alur cerita tanpa memberikan kompleksitas yang mendalam pada karakter tersebut.

b). Tokoh Bulat

Tokoh bulat adalah karakter dalam sebuah karya sastra yang memiliki tingkat kerumitan dan kedalaman dalam kepribadian serta sifatnya. Berbeda dengan tokoh sederhana atau tokoh datar, yang cenderung memiliki satu dimensi atau sifat tunggal, tokoh bulat menunjukkan berbagai sisi dari kepribadiannya, termasuk kekuatan, kelemahan, dan konflik internal

4). Berdasarkan Perkembangan Perwatakan

a). Tokoh Statis

Tokoh statis adalah karakter dalam sebuah cerita yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan dalam sifat, karakter,

atau perwatakannya sepanjang alur cerita. Meskipun terlibat dalam berbagai peristiwa, tokoh statis tetap konsisten dengan sifat aslinya tanpa menunjukkan pertumbuhan atau transformasi.

b). Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang adalah karakter dalam sebuah cerita yang mengalami perubahan peran penting dalam sifat, kepribadian, atau pandangan hidup seiring dengan perkembangan alur cerita. Proses ini sering kali dipicu oleh berbagai peristiwa, konflik, dan interaksi dengan karakter lain. Tokoh yang berkembang biasanya menjadi lebih kompleks dan mendalam, mencerminkan dinamika kehidupan manusia yang nyata.

5). Berdasarkan Pencermatan Tokoh

a). Tokoh Tipikal

Tokoh tipikal adalah karakter yang muncul dalam karya sastra dan berfungsi untuk mewakili sekelompok orang atau jenis karakter tertentu. Mereka biasanya tidak memiliki kedalaman emosional atau tingkat kerumitan yang memiliki nilai, tetapi lebih menonjolkan sifat-sifat atau kualitas yang umum dan mudah dikenali.

b). Tokoh Netral

Tokoh netral adalah karakter dalam sebuah karya sastra yang keberadaannya tidak memiliki hubungan yang kuat dengan konflik

utama, baik sebagai pendukung protagonis maupun antagonis. Mereka sering kali berfungsi untuk mendukung alur cerita tanpa terlibat secara langsung dalam pertikaian atau pengambilan keputusan kritis.

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa tokoh merupakan seseorang atau pelaku yang ada dalam cerita atau peristiwa. Berkaitan dengan pendapat parah ahli yang sudah terurai dalam penelitian tersebut maka dari itu penelitian menyimpulkan penggunaan teori pada analisis tokoh dan penokohan yaitu teori dari Nurgiyantoro

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian ini memberikan wawasan tambahan mengenai metodologi dan hasil yang dapat digunakan sebagai rujukan dan perbandingan. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhijrah berjudul Analisis Tokoh dan Penokohan dan Alur dan Pengaluran Novel “99 Cahaya Di Langit Eropa. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhijrah mempunyai watak dan karakter yang berbeda-beda. Novel ini menggambarkan kerja keras, kasih sayang, semangat, perjuangan hidup dan kelembutan. Penelitian yang dilakukan Nurhijrah memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif, serta sama-sama mengkaji sebuah novel. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang berda pada

fokus penelitian, penelitian tersebut berfokus pada Tokoh dan Penokohan dan Alur dalam Novel “99 cahaya di langit eropa sedangkan penelitian sekarang berfokus pada Karakter Penokohan Novel *Second Heart* Karya Luna Torashyngu

2. Penelitian yang dilakukan oleh Paternus Hermanto berjudul Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Simple Miracles Doa dan Arwah Karya Ayu Utami. Penelitian yang dilakukan Paternus Hermanto mempunyai karakter dan watak yang berbeda-beda. Novel karya ayu utami ini menceritakan tentang kehidupan satu keluarga dan tentang kematian beberapa anggota keluarga. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu. Penelitian ini memiliki karakter penokohan Novel *Second Heart* Karya Luna Torashyngu. Sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Simple Miracles Doa dan Arwah Karya Ayu Utami. Penelitian dilakukan Paternus Hermanto memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan kuantitatif.
3. Meryani Kalemang (2017, berjudul Karakter Tokoh Novel Jingga dan Senja Karya Esti Kinasih. Hasil Penelitian Meryani Kalemang mendukung penelitian ini mengenai karakter tokoh. Adapun persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama berfokus pada karakter tokoh atau penokohan.